Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 8, Nomor 4, Juli-Agustus 2025
e-ISSN: 2598-4934
p-ISSN: 2621-119X
DOI: https://doi.org/10.31539/dzfmr995

DARI CANTING KE PRINTING TRANSFORMASI TEKNIK MEMBATIK (1975-1980)

Feren Fatma Fatkhia[1], Bambang Rakhmanto[2]
Universitas Negeri Semarang[1,2]
ferenfatma23@students.unnes.ac.id[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengulas bagaimana proses transformasi metode membatik di Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan, serta bagaimana dampak ekonominya terhadap pelaku industri batik sepanjang tahun 1975-1980. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, meliputi langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data yang digunakan meliputi sumber primer berupa laporan statistik, surat kabar Berita Yudha, Harian Fajar dan lainnya, serta didukung sumber sejarah lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik membatik yang semula menggunakan metode canting mulai bergeser ke teknik *printing* marak terjadi secara bertahap pada awal tahun 1975-an. Pergeseran teknik ini didasari oleh pertimbangan efisiensi waktu dan modal produksi, sehingga memungkin produksi secara massal dengan harga jual lebih murah. Dampak ekonomi dari pergeseran ini membuat para pelaku industri batik printing menguasai pasar, sementara pelaku industri batik yang masih mempertahankan teknik canting mulai terpinggirkan. Simpulan penelitian ini bahwa pergeseran metode membatik tahun 1975-1980 ini mengawali perkembangan industri batik modern di Pekalongan dan melahirkan segmentasi pasar dan peminat batik khas Pekalongan.

Kata kunci: Batik Pekalongan, Batik Printing, Batik Tulis.

ABSTRACT

This study aims to examine the transformation process of batik-making methods in Buaran District, Pekalongan Village, and its economic impact on batik industry actors during the period 1975–1980. The research employs historical methods, which include heuristic steps, source criticism, interpretation, and historiography. The data used consists of primary sources such as statistical reports, newspapers including Berita Yudha and Harian Fajar, and is supported by oral historical sources. The findings indicate that the batik-making practice, which was originally dominated by the traditional canting method, began to shift gradually to the printing technique in the early 1975s. This shift was driven by the need for time and cost efficiency in production, enabling mass production at lower selling prices. The economic impact of this transition allowed batik printing entrepreneurs to dominate the market, while those who continued to use the canting technique were increasingly marginalized. The study concludes that the shift in batik-making methods between 1975 and 1980 marked the beginning of modern batik industry development in Pekalongan, leading to new market segmentation and consumer preferences for Pekalongan batik.

Keywords: *Batik Pekalongan, Batik Printing, Batik Tulis.*

PENDAHULUAN

Batik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya bangsa Indonesia setelah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak-benda pada 2 Oktober 2009 yang merupakan sebagai hari Batik Nasional di Indonesia. Sebagai identitas nasional Indonesia, dalam proses perkembangannya mayoritas batik banyak berkembang di Jawa (Faza, 2024). Salah satu batik yang terkenal adalah Batik Pekalongan .

Batik Pekalongan termasuk dalam jenis batik pesisir yang beraneka ragam warna serta motif batiknya cenderung lebih terbuka terhadap akulturasi budaya. Batik dengan motif yang didominasi flora dan fauna serta pewarnaan cerah merupakan ciri khas batik pesisiran yang berkembang di Pekalongan. Batik ini hasil dari proses akulturasi budaya yang panjang antara masyarakat lokal dengan berbagai etnis pendatang seperti Tionghoa, Arab, India, dan Belanda (Bariroh et al., 2024).

Menurut Faza (2024), kehadiran batik di Pekalongan berawal dari Perang Diponegoro yang melibatkan Kerajaan Mataram sehingga keluarga Keraton beserta dengan pengikutnya meninggalkan wilayah keraton menuju ke berbagai daerah salah satunya Pekalongan pada tahun 1825-1830. Kedatangan keluarga keraton beserta dengan pengikutnya kala itu memperkenalkan budaya batik ke masyarakat Pekalongan, yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat Pekalongan dengan model dan corak batik yang bernuansa khas Pekalongan.

Ragam motif seperti Jlamprang, Tujuh Rupa, dan Encim yang merupakan motif paling khas di Pekalongan tak hanya mencerminkan estetika, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai luhur seperti harmoni, keterbukaan, dan toleransi yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat multikultural di Pekalongan. Oleh sebab itu, batik menjadi cerminan identitas kolektif yang dinamis, di mana nilai-nilai, etos kerja, dan kebanggaan terhadap warisan leluhur terintegrasi dalam setiap proses teknik pembuatannya yang tradisional, mulai dari pemilihan motif hingga pewarnaan (Bariroh et al., 2024; Sunaryo, 2015; Tjahjono et al., 2025).

Seiring perkembangan waktu, batik mulai berkembang lebih jauh ke ranah trend busana yang melahirkan sistem perindustrian kecil-besar. Menurut Graaf dalam Paramanandana (2021), sebetulnya titik berangkat perkembangan pesat dari tradisi membatik di Pekalongan hingga menjadi industri ini telah dimulai jauh sebelum era Perang Diponegoro, lebih tepatnya sejak era kepemimpinan Sultan Agung di Mataram (1613-1645) yang mulai mempekerjakan perajin batik secara masif. Era keemasan batik pekalongan tercatat pada masa kolonial yang mampu mengekspor produknya ke luar Jawa hingga ke Singapura. Perkembangan ini kemudian berlanjut hingga era kependudukan Jepang, lalu pasca merdeka hingga saat ini, berikut juga dengan perkembangan model dan teknik pembuatannya.

Menurut Asa (2006), sejak tahun 1950-an, batik sudah mulai merambah ke model pakaian kemeja, gaun, dan model-model populer lainnya. Perkembangan model ini juga kemudian mempengaruhi teknik produksi batik itu sendiri yang sudah mulai mengadopsi teknologi mesin

modern. Hayati (2012) menyebut bahwa pada tahun 1960-an teknik printing sudah mulai masuk di Pekalongan. Munculnya teknik printing memberi warna baru dalam tradisi membatik di Pekalongan.

Berbagai penelitian sejarah telah mengulas perkembangan industri batik di Pekalongan dari beragam sudut pandang dan periode waktu. Faza (2024), misalnya, meneliti dinamika industri batik Pekalongan pada 1980–2005 dengan fokus pada perubahan dalam produksi, pelaku usaha, sistem pemasaran, serta pengaruh faktor internal dan eksternal. Sebelumnya, Hayati (2010) menelusuri perkembangan Pekalongan sebagai kota batik sejak 1950 hingga 2007, dan menyoroti bagaimana daerah ini tumbuh menjadi pusat industri sekaligus kebudayaan batik nasional.

Sementara itu, Pratiwi (2013) memfokuskan kajiannya pada periode 1950–1970, dengan menyoroti evolusi produksi, ragam motif, serta peran pelaku usaha yang terbuka terhadap pengaruh ide dan warna dari luar negeri, termasuk Eropa, yang menjadikan batik Pekalongan lebih bebas dari pakem keraton. Lebih baru, Aulia et al. (2023) mengkaji pergeseran dari batik tulis ke batik printing di Buaran, serta dampaknya terhadap pelestarian nilai simbolik dalam batik. Mereka juga menyoroti ancaman yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi terhadap keberlangsungan batik tulis. Namun, kajian-kajian terdahulu ini umumnya belum menjelaskan secara rinci bagaimana proses transformasi metode batik dari canting ke printing secara kronologis dan bagaimana dampaknya terhadap ekonomi pelaku industri batik di awal pemerintahan Orde Baru, yang giat mewacanakan program Repelita termasuk mendongkrak perindustrian di Indonesia. Oleh karena itu, kekosongan kajian inilah yang menjadi fokus penting dalam penelitian ini.

Tulisan ini bertujuan melihat bagaimana proses pergeseran teknik membatik dari canting ke printing di Buaran, Pekalongan, dan bagaimana dampak ekonomi yang diakibatkan oleh pergeseran teknik printing ini. Penelitian ini secara temporal akan dibatasi pada skup tahun 1975-1980 yang beririsan dengan Program Repelita III Orde Baru yang menekankan pembangunan industri padat karya, dan akan diakhiri padat tahun 1980 seiring menyebarnya teknik printing secara merata di Pekalongan. Secara spasial, penelitian ini dibatasi pada wilayah Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan sebagai salah satu sentra batik terbesar di Pekalongan. Melalui penelitian ini, harapannya dapat memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya dan bagi masyarakat di Kabupaten Pekalongan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historical method). Metode sejarah menuntut empat langkah pokok dalam proses penelitiannya, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik dan verifikasi sumber, interpretasi sumber, dan terakhir langkah penulisan atau historiografi.

Dalam proses heuristik, sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber primer berupa surat kabar Berita Yudha yang terbit tahun 1981, 1983, dan 1995, surat kabar Suara Merdeka terbitan tahun 1982, surat kabar Harian Fajar terbitan tahun 1986, surat kabar Harian

Neraca terbitan tahun 1988, dan surat kabar Analisa terbitan tahun 1995 dan 1997, serta dokumen statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan.

Selain itu, penelitian ini juga ditunjang sumber sejarah lisan yang didapatkan melalui wawancara dengan pelaku sejarah batik di Pekalongan meliputi: (1). Arief Wicaksono, usia 53 tahun, sebagai ketua Pekalongan *Creative City Forum* tahun 2022-2027 sekaligus pemilik industri Batik Megas, wawancara dilaksanakan pada 22 Mei 2025. (2). Khaeruddin Achmad, usia 67 tahun, sebagai ketua Koperasi Pengusaha Batik Setono tahun 2022-2025 yang merupakan penyaksi perkembangan printing yang dialami oleh usaha ayahnya, wawancara dilaksanakan pada 22 Mei 2025. (3). Achmad Ilyas, usia 60 tahun, merupakan penulis buku "Industri Batik Pekalongan: Pergulatan Tanpa Akhir", wawancara dilaksanakan pada 4 Juni 2025. (4). Kepala Camat Kecamatan Buaran pada 26 Mei 2025. Keempat sejarah lisan tersebut merupakan penyaksi sejarah perkembangan printing yang menggerus usaha keluarganya.

Sementara itu, sebagai pendukung sumber primer, penulis juga digunakan sumber sekunder yang berasal dari kajian-kajian terdahulu.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkap bahwa proses pergeseran teknik membatik dari canting ke printing di Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan, mulai menguat sejak pertengahan dekade 1970-an, tepatnya tahun 1975, yang bertepatan dengan dimulainya Repelita III Orde Baru. Kebijakan pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan industri padat karya mendorong terbentuknya iklim investasi yang kondusif, baik bagi penanaman modal dalam negeri maupun asing. Dalam konteks ini, teknik membatik tradisional yang berbasis keahlian seperti batik tulis dan batik cap mulai tergeser oleh teknik printing yang menggunakan mesin, karena dianggap lebih efisien secara waktu dan biaya. Kecamatan Buaran menjadi wilayah yang paling awal mengalami transformasi ini, terutama di kelurahan Simbangkulon dan Simbangwetan, yang berkembang menjadi sentra industri printing. Inovasi ini diperkenalkan oleh pengusaha seperti Hj. Abbas dengan usaha "King Batik" dan "Adabi", yang kemudian diikuti oleh banyak pelaku industri lain di wilayah tersebut.

Proses pergeseran teknik dari canting ke printing tidak hanya didorong oleh efisiensi produksi, tetapi juga oleh kemampuan printing memenuhi kebutuhan pasar dalam jumlah besar. Dengan teknik sablon dan alat cap modern, printing mampu memproduksi batik dalam volume puluhan kodi sekali produksi, jauh melebihi kemampuan produksi batik tulis yang memerlukan proses panjang dan keterampilan tinggi. Hal ini membuat produk batik printing lebih murah dan mudah diakses oleh konsumen, sehingga diminati oleh pasar domestik maupun luar daerah. Bersamaan dengan itu, pasar-pasar batik tradisional seperti Pasar Banjarsari dan Kedungwuni mulai dibanjiri tekstil bermotif batik hasil printing, yang kerap tidak diberi label pembeda antara batik tradisional dan batik printing. Para pengusaha printing juga menerapkan sistem pembayaran yang lebih fleksibel

seperti penggunaan cek tempo, yang semakin memperbesar daya saing mereka terhadap pengusaha batik tradisional.

Dampak ekonomi dari pergeseran teknik membatik ini sangat terasa di Kecamatan Buaran pada rentang tahun 1975–1980. Banyak pengusaha batik tulis yang mengalami penurunan omzet drastis, bahkan gulung tikar, karena tidak mampu bersaing dalam harga, volume produksi, maupun sistem distribusi. Para pembatik yang sebelumnya memiliki usaha sendiri akhirnya beralih menjadi buruh di industri printing atau membuka usaha baru di bidang konveksi, yang mulai tumbuh bersamaan dengan berkembangnya printing. *Home industry batik* tulis pun satu per satu tutup karena tidak mampu bertahan di tengah invasi produk tekstil bermotif batik hasil printing. Transformasi ini menandai perubahan struktur ekonomi lokal Buaran, dari ekonomi berbasis warisan budaya dan keterampilan tradisional menuju ekonomi industrial yang berbasis mesin dan efisiensi. Meskipun menciptakan lapangan kerja baru, pergeseran ini juga mengikis identitas budaya lokal, memunculkan ketegangan sosial di kalangan pelaku industri batik, dan memicu 'perang pasar' antara kelompok industri batik tradisional dan modern di Pekalongan.

PEMBAHASAN

Kilas Tradisi Membatik di Pekalongan Pasca merdeka

Batik Pekalongan dikenal dengan batik pesisir, khas dengan kekayaan warna yang cerah dan mencolok sebagai ciri yang membedakannya dari batik pedalaman seperti Surakarta dan Yogyakarta. Meskipun ada sejumlah kesamaan dalam struktur motif antara batik Pekalongan dan batik dari kedua daerah tersebut, batik pesisir ini menyerap berbagai pengaruh budaya luar, terutama dari etnis Tionghoa, Arab, dan kolonial Belanda. Interaksi antarbudaya tersebut tampak dalam pilihan motif, warna, hingga jenis busana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti selendang dan *tokwi* yang mencerminkan gaya berpakaian para pendatang (Paramanandana et al., 2021).

Interaksi budaya di pesisir Pekalongan ini kemudian melahirkan tiga corak utama dalam dunia batik Pekalongan. Pertama adalah Batik *Encim*, yang kental dengan nuansa Tionghoa, baik dalam motif maupun penggunaan warna yang relatif halus. Kedua, terdapat batik bergaya Belanda yang dikenal dengan sebutan Batik *Van Zuylen*. Gaya ini banyak digunakan dalam bentuk kain sarung dan menampilkan selera khas kaum elite kolonial. Ketiga, berkembang pula batik bergaya pribumi, yang sangat mencolok dalam tata warnanya. Dalam batik ini, biasanya ditemukan hingga delapan warna cerah dan meriah. Diversitas gaya ini adalah bagian dari tradisi membatik di Pekalongan yang mencerminkan kelompok masyarakat yang multietnis (Djoemena, 1990; Faza, 2024).

Diversitas dan keunikan dari batik Pekalongan ini seiring waktu mulai berkembang lebih jauh, terutama pasca kemerdekaan Indonesia. Sebelumnya, tradisi membatik mengalami stagnasi ketika krisis malaise melanda pada tahun 1930-an. Meredanya krisis malaise juga tak langsung membuat tradisi membatik yang menjadi roda perekonomian di Pekalongan ini

berputar cepat. Kedatangan Jepang tahun 1942 turut menghimpit ruang gerak tradisi membatik di Pekalongan. Larangan terhadap beberapa motif, kelangkaan bahan baku seperti malam dan kain mori, serta tekanan ekonomi dari pemerintah militer Jepang menyebabkan banyak perajin mengalihkan aktivitas membatik ke aktivitas lain seperti bertani, buruh kasar, atau menjadi pedagang kecil demi menyambung hidup (Paramanandana et al., 2021).

Setelah kemerdekaan Indonesia, lebih tepatnya pada tahun 1950-an, tradisi membatik menggunakan teknik tradisional berupa canting ini mulai menunjukkan geliat kebangkitannya kembali sebagai roda perekonomian masyarakat di Pekalongan. Para pengusaha batik, baik dari kalangan Tionghoa maupun pribumi, berusaha membangun kembali jaringan produksi dan distribusi yang sempat runtuh akibat rentetan peristiwa ekonomi maupun peperangan sebelumnya. Geliat pertumbuhan ini tidak dapat dilepaskan oleh dukungan pemerintah Indonesia melalui Program Benteng, sebuah program peningkatan usaha perbatikan di Indonesia (Faza, 2024)

Program Benteng yang diinisiasi oleh pemerintah ini dirancang untuk mendorong pertumbuhan wirausaha nasional dan memperkuat semangat nasionalisme ekonomi di kalangan pengusaha pribumi. Program ini kemudian melahirkan sebuah organisasi kesatuan bernama Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Organisasi ini memainkan peran penting yang menguatkan posisi tawar industri batik tradisional di Indonesia, termasuk di Pekalongan. Organisasi ini memperoleh posisi yang sangat strategis sebagai satu-satunya lembaga yang diberi wewenang mengimpor kain mori sebagai bahan utama dalam pembuatan batik. Organisasi GKBI ketika itu membawahi sekitar 40 koperasi dan mewakili kurang lebih 8.000 unit usaha kecil atau rumah tangga pembatik, di mana hampir setengah dari total anggotanya berasal dari Pekalongan (Faza, 2024; Hayati, 2012).

Pada masa ini, teknik membatik yang digunakan masih menggunakan teknik tradisional dengan alat teknik canting tangan, batik cap, atau perpaduan antara keduanya. Para pembatik, sebagian besar perempuan, mereka menghabiskan waktu yang panjang duduk berjam-jam membatik kain dengan pola-pola dan motif yang diwariskan secara turun-temurun. Canting menjadi simbol utama dari batik tulis, kerumitan dalam prosesnya ini kemudian memberikan daya tawar harga yang tinggi. Penguasaan teknik mencanting menjadi tolak ukur keterampilan seorang pembatik, dan proses ini menjadi bagian dari identitas budaya membatik masyarakat Pekalongan (Bariroh et al., 2024; Handayani, 2017)

Memasuki tahun 1960-an, tradisi membatik dalam perindustrian batik di Pekalongan mengalami gejolak dinamika lebih kuat lagi ketika beberapa industri batik di Pekalongan mulai memperkenalkan teknologi membatik menggunakan mesin *printing*. Teknologi ini tidak saja membawa efisiensi dalam produksi, namun membawa warna-warna baru dalam proses penciptaan batik di Pekalongan. Kehadiran teknologi baru ini kian mendapatkan posisi strategis ketika Pemerintah

Indonesia turut mengeluar kebijakan Undang-Undang No 1 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan 3 Juli 1968 Undang-Undang No 6 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), sebuah pintu masuk investor dalam tradisi produksi batik di Pekalongan. Benar saja, pada tahun 1970-an, investor sudah mulai memberikan pengaruh dalam industri batik di Indonesia, termasuk di Buaran, Kabupaten Pekalongan.

Batik Printing di Buaran, Pekalongan

Buaran sebagai salah satu kecamatan yang menjadi sentral perbatikan di Kabupaten Pekalongan, turut terpengaruh oleh arus transformasi industri batik di Indonesia. Sejak tahun 1975, pelaku industri batik di Buaran telah banyak mengadopsi teknologi printing sebagai metode pengerjaan batik di era modern (Faza, 2024).

Transisi metode membatik ini tidak dapat dipisahkan dari propaganda pemerintah itu sendiri melalui ragam kebijakannya seperti UU PMA, pergerakan Organisasi GKBI, atau program Repelita III yang berupaya mendongkrak tumbuhnya perindustrian padat karya di Indonesia seperti tekstil dan batik. Keadaan ini kemudian mendorong terjadi perubahan yang signifikan dalam bidang industrialisasi yang mendorong investasi swasta dalam bidang industri dan sektor perekonomian yang lainnya (Handayani, 2017). Pengembangan investasi asing maupun investasi dalam negeri mulai terlihat tahun 1973 ketika mulai berdirinya pabrik-pabrik tekstil. Pada awal berdirinya pabrik tekstil ini hanya memproduksi kain polos, namun karena di Pekalongan tengah mengalami peningkatan industri kerajinan batik kemudian para pengusaha tekstil mengembangkan corak tekstil dengan motif batik. Para pengusaha tekstil berhasil dalam merekayasa motif batik dengan menggunakan printing dengan harga yang murah, sehingga meningkat pula minat masyarakat yang awam terhadap batik untuk memilih produk tekstil dengan motif batik (Bariroh et al., 2024; Riyantini, 2009).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan (1988), bahwa pada tahun 1988 di Pekalongan terdapat 128 industri tekstil berdiri di Pekalongan, kemudian banyaknya buruh di Kecamatan Buaran pada industri tekstil tahun 1988 mencapai 518 buruh.

Industri printing dan industri konveksi batik memiliki keterkaitan satu sama lain, para pengusaha industri konveksi batik memperoleh bahan kain batik dari industri printing, termasuk juga dalam proses pembuatan batik juga membutuhkan kerjasama dengan industri printing. Kelebihan bekerja sama dengan industri printing salah satunya memberi pelaku konveksi batik tradisional ruang untuk mendapatkan bahan kain dengan porsi besar (Wawancara: Achmad Ilyas, 4/6/2025).

Sementara itu, di Buaran ada dua sentra utama industri perbatikan, yaitu di Kelurahan Simbangkulon dan Desa Simbang Wetan. Salah satu industri printing yang terkenal di Simbang Wetan yaitu Usaha milik almarhum Hj. Abbas yang sekarang usahanya diteruskan oleh anaknya. Nama industri batik yang dikelola oleh keturunan Hj. Abbas adalah ‘King Batik’ dan ‘Adabi’. Berdasarkan penuturan Ali Akbar

(26/05/2025), industri milik keluarga Hj. Abbas sudah berdiri sejak tahun 1970-an dan masih bertahan hingga sekarang menjadi industri yang besar, serta menjadi salah satu pengembang batik printing di era tahun 1970-an. Hingga saat ini industri batik 'King' memproduksi ragam jenis batik, mulai dari batik soga genes dan putih, batik printing seni tulis, batik fashion, batik prada, dan batik embos.

Perkembangan printing didukung pula dengan berkembangnya pemaknaan masyarakat terhadap batik sebagai *trend fashion,* tidak lagi sekadar tradisi seni yang luhur (Handayani, 2017). Bahkan, perkembangan cara pandang ini juga menjadi lantaran berkembangnya juga macam-macam fungsi produk batik. Pada tahun 1981, Surat Kabar Berita Yudha memberitakan bahwa industri batik tengah menikmati masa kejayaan baru berkat berbagai inovasi yang dilakukan oleh para pelaku usaha. Batik tidak lagi terbatas sebagai bahan untuk kebaya atau busana tradisional perempuan, melainkan mulai merambah ke dunia mode yang lebih luas. Desain dan fungsi batik berkembang menjadi lebih fleksibel dan modern, pelaku industri mulai juga memproduksi kemeja, *blouse, dress, gamis,* dan model lainnya. Tak hanya itu, batik juga mulai diaplikasikan sebagai elemen dekoratif dalam rumah tangga, seperti gorden, taplak meja, sprei, hingga perlengkapan interior lainnya.

Di samping itu, maraknya adopsi metode printing juga dipengaruhi oleh faktor produksi. Menurut penuturan ketua *Pekalongan Creative City Forum*, Arif Wicaksono (22/05/2025), proses produksi menggunakan printing dalam satu kali produksi bisa menghasilkan puluhan kodi batik, karena produksi printing atau *sablon* menggunakan alat cap yang terbuat dari kain yang telah digambar atau didesain dan bagian tepinya diberi *plangkan* atau kayu. Proses printing ini lebih cepat karena tidak menggunakan cara cap atau canting yang harus dicelupkan ke *malam* terlebih dahulu, tidak melalui proses *mbabar* sehingga kain mori dapat langsung dicetak dengan motif yang telah dikehendaki. Dan juga, batik printing digemari oleh masyarakat karena harganya yang relatif murah, dan dipilih para pengusaha batik karena proses pengerjaannya yang cepat.

Lebih lanjut Arif Wicaksono menjelaskan bahwa batik yang dihasilkan dengan proses tradisional dan printing jelas berbeda, batik dengan teknik printing menghasilkan kain batik yang warnanya tidak menembus, dan dari baunya lebih menyengat karena batik printing tidak menggunakan lilin dan biasanya terdapat campuran minyak tanah agar warnanya lebih terlihat. Walaupun printing ada yang melalui proses dicelupkan ke lilin atau malam karena agar mengelabui hasil dari batiknya agar tercium bau malam sehingga masyarakat awam akan mengira bahwa itu adalah batik dengan kerajinan tangan atau batik tradisional. Sedangkan batik yang menggunakan teknik tradisional yaitu batik tulis maupun batik cap prosesnya lebih panjang karena harus melalui tahap membuat pola di kertas atau *nyungging*, kemudian memindahkan pola tersebut ke kain atau *njaplak*, kemudian membatik dengan canting yang disebut dengan

nglowong, mengisi motif yang telah dibuat atau *ngiseni*, melalui tahap pewarnaan bagin motif atau *nyolet*, kemudian menutup bagian yang tidak diwarnai biasanya disebut dengan *nembok*, selanjutnya kain tersebut diwarnai secara keseluruhan atau *ngelir*, dan yang terakhir melalui tahap *nglorod* yaitu melarutkan *malam* pada kain batik.

Lebih lanjut dalam pemberitaan Surat Kabar Harian Fajar (1986) Dirjen Industri Kecil Ir. Trisura Suhardi mengatakan bahwa masalah batik memang sudah lama parah, dan bukan hanya terjadi di Cirebon atau Pekalongan saja tetapi juga di Tuban, Yogyakarta, Solo, Garut, Jambi, Kalimantan Selatan, dan kota-kota lainnya. Setiap daerah memang mempunyai permasalahan sendiri-sendiri, tetapi ada kesamaan yaitu dari segi sulitnya pemasaran khususnya dengan hadirnya teknologi modern yang mampu memproduksi suatu barang dalam jumlah besar dengan harga yang murah. Kehadiran teknologi tersebut selain merupakan saingan berat bagi para pengusaha tradisional seperti batik, juga membawa permasalahannya lainnya yang penting yaitu kesempatan kerja. Dalam pemberitaan Surat Kabar (Harian Fajar, 1986) seorang pengusaha batik tradisional Siho Purba, mengatakan bahwa memproduksi batik dengan teknik printing dengan modal Rp. 100 juta rupiah dapat menciptakan lapangan kerja bagi 1.000 orang lebih.

Gambar 1. Proses Pembuatan Batik Printing atau Sablon di Pekalongan (Berita Yudha, 1983)

Berdasarkan penjelasan dari Kepala Koperasi Pembatikan Setono, Khaeruddin Achmad (22/05/2025), pada tahun 1980 almarhum orang tua dari beliau sebagai pengusaha dan penjual batik di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan, dengan maraknya batik printing kala itu mengharuskan usaha milik orang tua Khaeruddin Achmad hengkang dari Pasar Banjarsari karena kalah bersaing dengan printing. Dalam segi pembayaran yang ditawarkan oleh pengusaha batik printing sangat menarik minat para pedagang batik di pasar Banjarsari, mereka menawarkan pembayaran tidak hanya dengan tunai saja, namun pembayaran dapat menggunakan *cek* (sistem utang).

Penggunaan *cek* sebagai alat pembayaran ini memberikan fleksibilitas bagi pengusaha dan pedagang batik, terlebih dalam transaksi dengan nominal yang cukup besar. Dengan menggunakan *cek* ini pembayaran dapat dilakukan sampai 5 bulan. Dengan berbagai teknik pembayaran yang ditawarkan oleh pengusaha batik printing agar produk yang dihasilkan tidak menumpuk di gudang industri mereka, karena produk yang dihasilkan oleh printing satu kali produksi hingga puluhan kodi, dengan cara seperti itu agar permodalan mereka dapat berputar dengan baik.

Kehadiran industri batik yang menggunakan teknologi printing ini menjadi tantangan yang besar bagi pelaku industri batik tradisional. Kehadiran ini seolah menabuh genderang 'perang pasar' antara kelompok usaha industri batik tradisional dan industri batik printing. Namun, sebagaimana disinggung di awal, bahwa batik printing dalam realitanya lebih unggul dalam menguasai pasar dan menarik minat pembeli dengan ragam model dan standar harga yang lebih murah dibanding batik konvensional.

Keadaan semacam persaingan pasar ini sebetulnya tidak hanya terjadi Buaran, tampak bahwa ekspansi industri batik printing hampir terjadi di banyak daerah produsen batik di Indonesia. Misalnya di Tasikmalaya, Supriadi (2023) juga menemui bagaimana modernisasi yang terjadi memberi pengaruh juga terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya membatik di sana. Menyoroti persoalan ekspansi batik printing ini, Nawawi (2018) bahkan lebih tegas lagi menyatakan dalam judul artikelnya: *Jangan Sebut Itu "Batik Printing" Karena Batik Bukan Printing.*

Dampak terhadap Ekonomi dan Pasar Industri Batik di Buaran, Pekalongan

Perkembangan teknik printing dalam industri tekstil pada dekade 1970-an hingga 1980-an membawa perubahan signifikan terhadap dinamika ekonomi industri batik, khususnya di Pekalongan. Penggunaan sistem printing dalam proses produksi memungkinkan pembuatan kain bermotif batik dalam jumlah besar dan dengan biaya yang jauh lebih rendah dibandingkan batik tradisional. Lebih jauh, efisiensi dalam memproduksi batik printing memungkinkan produk memenuhi pasaran, sehingga menuntut persaingan pasar yang timpang dan berdampak terhadap keadaan perekonomian industri batik di Buaran, Pekalongan secara luas (Agung, 2015; Faza, 2024).

Dampak terhadap perekonomian ini paling tidak dapat disegmentasikan menjadi lima bagian. *Pertama*, kehadiran batik printing berdampak langsung pada merosotnya pendapatan para perajin batik tradisional. Menurut Ketua Koperasi Pembatikan Setono, Khaeruddin Achmad, omzet penjualan batik tradisional menurun hingga 75%, terutama karena banjirnya tekstil bermotif batik hasil printing di pasar-pasar seperti Pasar Banjarsari dan Pasar Kedungwuni (Faza, 2024; Riyantini, 2009). Produk printing lebih digemari masyarakat karena harga jualnya jauh lebih murah, walaupun kualitas artistiknya berbeda jauh dari batik tulis.

Kedua, pada tahun 1970–1980-an, selisih harga antara batik tulis dan batik printing sangat mencolok. Satu helai batik tulis dijual dengan harga sekitar Rp20.000, sementara batik printing hanya seharga Rp2.000. Bahkan, harga batik printing bisa diturunkan lebih jauh dengan mengurangi takaran zat pewarna. Situasi ini menciptakan persaingan yang tak sebanding karena produsen printing dapat memproduksi massal dengan biaya rendah, sedangkan batik tulis membutuhkan waktu, tenaga, dan keterampilan tinggi sehingga harganya juga jauh lebih mahal dari batik printing (Khaeruddin Achmad, 22/5/2025).

Ketiga, tekanan kompetisi dari industri printing membuat banyak pengusaha batik tradisional kecil

kehilangan pangsa pasar dan terpaksa menghentikan usahanya. Beberapa perajin bahkan beralih menjadi buruh pabrik atau menempuh jalur ekonomi lain seperti industri konveksi. Keluarga Arif Wicaksono, misalnya, menjual seluruh peralatan membatik milik orang tuanya termasuk canting berbahan tembaga demi kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anaknya (Arif Wicaksono, 22/5/2025).

Keempat, masifnya perkembangan printing tidak hanya berdampak pada sektor batik tradisional, tetapi juga turut mempengaruhi struktur ekonomi masyarakat setempat. Di Kecamatan Buaran, sekitar 60% produk batik yang dijual di Pasar Grosir Batik Setono merupakan batik printing. Maraknya praktik penjualan tanpa memahami perbedaan antara batik tulis dan printing menyebabkan kebingungan di kalangan konsumen serta makin melemahkan posisi batik tradisional di pasar. Beberapa toko besar seperti Batik Riziq, King Batik, Bati Adabi, dan Batik Ismat menjadi produsen batik printing berpengaruh di pangsa pasar di kawasan Buaran, Pekalongan (Arif Wicaksono, 22/5/2025).

Kelima, munculnya transformasi teknik dalam produksi perindustrian batik ini membuka peluang kerja yang luas bagi masyarakat di Pekalongan secara luas. Surat Kabar (Harian Fajar, 1986) menjelaskan bagaimana prospek industri batik printing dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini juga sejalan dengan jumlah industri tekstil dan buruh tekstil di Buaran tahun 1988 yang mencapai 128 industri, dan 518 buruh dipekerjakan di sana (Kabupaten Pekalongan Dalam Angka 1988, 1988).

SIMPULAN

Pergeseran teknik membatik dari canting ke printing di Buaran, Pekalongan, merupakan hasil dari proses panjang yang berlangsung sejak pasca kemerdekaan Indonesia. Setelah masa krisis dan penjajahan yang sempat melumpuhkan kegiatan membatik, geliat industri batik tradisional mulai bangkit kembali pada era 1950-an melalui dukungan program pemerintah seperti Program Banteng dan peran aktif organisasi Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Pada masa ini, teknik canting masih menjadi metode utama dalam produksi batik, menandai identitas budaya dan keterampilan turun-temurun masyarakat Pekalongan. Namun, memasuki dekade 1970-an, muncul dinamika baru ketika teknologi printing mulai diperkenalkan oleh para pengusaha tekstil dan mendapat dukungan regulasi dari pemerintah melalui kebijakan penanaman modal dan program Repelita. Teknologi ini secara cepat diadopsi oleh pelaku industri batik di Buaran, karena mampu memproduksi batik dalam jumlah besar, waktu yang singkat, dan biaya yang lebih murah. Seiring waktu, batik printing berkembang pesat dan bahkan mengubah cara pandang masyarakat terhadap batik dari warisan seni tradisional yang luhur menjadi komoditas fashion yang fleksibel dan terjangkau. Dampaknya terhadap ekonomi lokal sangat besar: di satu sisi menciptakan lapangan kerja baru dan memperluas jaringan industri konveksi, namun di sisi lain menggerus keberadaan batik tulis dan pendapatan para perajin tradisional. Bahkan, banyak usaha batik keluarga harus gulung tikar akibat kalah bersaing di pasar. Pergeseran teknik ini bukan hanya

sekadar inovasi produksi, tetapi juga mencerminkan transformasi sosial, ekonomi, dan budaya dalam lanskap industri batik Pekalongan, khususnya di kawasan Buaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, K. M. (2015). Perkembangan Industri Konveksi Baju Batik di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan Tahun 1980-2010 dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat [Skripsi]. Universitas Diponegoro.

Asa, K., Idayawati, F., Syahria, S., Y, Y. S. (2006). *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah.* Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan. Jakarta

Bariroh, Naam, M. F., & Sugiarto, E. (2024). Batik Jlamprang Wujud Dari Warisan Budaya Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS), 2*(3), 466–471. https://doi.org/10.62379/jishs.v2i5.1739

Djoemena, N. S. (1990). *Ungkapan Sehelai Batik: Batik, Its Mystery and Meaning*. Djambatan. Jakarta

Faza, M. N. (2024). Perkembangan Industri Batik Pekalongan Tahun 1980-2005. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. http://repository.upi.edu/127748/

Handayani, S. N. (24, Mei 2017). BCA Luncurkan Buku Batik Pekalongan. swa.co.id. Diakses dari: https://swa.co.id/read/167361/bca-luncurkan-buku-batik-pekalongan

Harian Fajar. (1986). Tekstil Bermotif Batik Jadi Keluhan Utama Pembatik Tradisional. 4.

Hayati, C. (2012). Pekalongan Sebagai Kota Batik 1950-2007. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya, 2*(1), 1–19. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/790

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Tiara Wacana. Yogyarkata

Nawawi, E. (2018). Jangan Sebut Itu "Batik Printing" Karena Batik Bukan Printing. *Melayu Arts and Performance Journal. 1*(1). 25-36. https://media.neliti.com/media/publications/408366-jangan-sebut-itu-batik-printing-karena-b-c966040a.pdf

Paramanandana, S., Lutfi, I., & Ayundasari, L. (2021). Penetrasi Jepang Dan Dampaknya Terhadap Batik Pekalongan, 1930-1945. *Jurnal Agastya, 11*(2), 120–135. https://doi.org/10.25273/AJSP.V11I2.8948

Riyantini, N. (2009). Industri Kerajinan Batik Versus Industri Tekstil Printing di Kota Pekalongan Tahun 1974-2005 [Skripsi]. Universitas Diponegoro.

Sunaryo, T. B., & Roberta, M. E. (2015). Upaya Pelestarian Batik Asli Pekalongan Dalam Rangka Mempertahankan Pengakuan UNESCO Sebagai Warisan Budaya Indonesia di Kotamadya Pekalongan. *Jurnal Kepariwisataan, 9*(3), 93–103. https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/download/63/49

Supriadi, G. H. (2023). Pewarisan Batik Tasikmalaya di era Modern : Studi kasus di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya [Skripsi]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tjahjono, B., Anwar, N., Anggara, B., Yulhendri, & Arfian, M. H. (2025). Pelatihan Hak Cipta Motif Batik Pekalongan Guna Membangun Kesadaran dan Perlindungan Inovasi Batik Pekalongan. *Ika Bina En Paboḷo: Pengabdian kepada masyarakat,* *5*(1), 47–56. https://doi.org/10.36987/ikabinaenpabolo.v5i1.6817

Wasino, & Hartatik, E. S. (2020). Metode Penelitian Sejarah: Dari Riser Hingga Penulisan. Magnum Pustaka Utama. Yogyakarta